**Kelola**
**Jurnal Manajemen Pendidikan**
Magister Manajemen Pendidikan
FKIP Universitas Kristen Satya Wacana
jurnalkelola@gmail.com

**e-ISSN 2549-9661**
Volume: 13, No. 1, Januari-Juni 2026
Halaman: 111-123

# Tantangan dan Optimalisasi Asesmen Digital dalam Transformasi Pembelajaran: Studi Kasus Di SMPN 10 Kendari

**Asmawati**
Universitas Muhammadiyah Kendari
asmawatispdi25@gmail.com

**Sahidin**
Universitas Muhammadiyah Kendari
myfmaintenance@gmail.com

**La Baso**
Universitas Muhammadiyah Kendari
Iab445256@gmail.com

**Dwi Wahyuningsih**
Universitas Muhammadiyah Kendari
dwiwahyuningsih011186@gmail.com

**Lilianti**
Universitas Muhammadiyah Kendari
lilianti@umkendari.ac.id

## *ABSTRACT*

*Despite the rapid expansion of digital assessment practices, existing studies largely focus on macro-level implementation or technological effectiveness, with limited attention to how governance, organizational readiness, and user experiences interact within real school contexts, particularly in developing countries. This study examines the implementation of digital assessment in a junior secondary school in Indonesia through a qualitative single-case study approach, highlighting governance dynamics, infrastructure readiness, user experiences, and operational challenges. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving school leaders, teachers, IT staff, and students, and analyzed using thematic analysis. The findings identify five interconnected themes. The study demonstrates that digital assessment effectiveness emerges not solely from technology adoption but from the interaction between leadership structures, infrastructure conditions, and user adaptation processes. By positioning digital assessment as an organizational and socio-technical practice rather than a purely technological innovation, this case study offers a contextualized theoretical perspective relevant to schools undergoing digital transition. The findings also provide broader insights for education systems in developing contexts, emphasizing that sustainable digital assessment requires governance capacity, equitable access strategies, and adaptive implementation models beyond technological provision alone.*

***Keywords**: Digital Assessment, Infrastructure Readiness, Teacher Experience, Students' Motivation, CBT Effectiveness*

**Article Info**

Received date: 24 Desember 2025 Revised date: 27 Februari 2026 Accepted date: 12 Juni 2026

## PENDAHULUAN

Penerapan teknologi digital dalam pendidikan telah mendorong perubahan signifikan pada praktik evaluasi pembelajaran, termasuk pergeseran dari asesmen konvensional menuju asesmen digital. Asesmen digital dipandang mampu meningkatkan efisiensi proses evaluasi, mempercepat pemberian umpan balik, serta mendukung pengelolaan data hasil belajar secara lebih sistematis (Treadwell, 2006); Rizal, 2024; Børte et al., 2023). Perkembangan ini semakin menguat setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat adopsi teknologi di lingkungan sekolah dan mendorong institusi pendidikan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan evaluasi berbasis digital (Egarter et al., 2021). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, asesmen digital tidak lagi dipahami sekadar sebagai perubahan media, melainkan sebagai bagian dari transformasi praktik pedagogis dan manajemen pembelajaran.

Di Indonesia, digitalisasi pendidikan terus berkembang seiring kebijakan transformasi pendidikan nasional yang mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses belajar dan evaluasi. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa penggunaan platform pembelajaran digital meningkat secara signifikan pascapandemi, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan terkait kesiapan infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia di tingkat sekolah. Kondisi ini menciptakan variasi kesiapan antar sekolah, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) yang berada pada fase transisi antara pembelajaran dasar dan menengah. Tantangan seperti keterbatasan perangkat, stabilitas jaringan internet, serta kemampuan guru dalam mengelola asesmen digital menjadi isu yang sering muncul dalam praktik di lapangan (Nashrullah et al., 2025; Maulana, 2023).

Selain aspek teknis, penerapan asesmen digital juga berkaitan dengan persoalan keadilan akses (*digital divide*). Tidak semua peserta didik memiliki perangkat pribadi atau dukungan teknologi yang memadai, sehingga implementasi asesmen digital berpotensi menimbulkan ketimpangan pengalaman belajar apabila tidak disertai strategi pengelolaan yang inklusif (Mwansa et al., 2025; Yousofi et al., 2025). Dalam konteks sekolah, keberhasilan implementasi asesmen digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan organisasi, tata kelola sekolah, serta koordinasi antaraktor yang terlibat dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, studi mengenai asesmen digital perlu menempatkan sekolah sebagai ekosistem sosial dan organisasi, bukan semata sebagai pengguna teknologi (Lilianti et al., 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa asesmen digital dapat meningkatkan efisiensi penilaian dan mendukung pembelajaran formatif, namun sebagian besar studi masih berfokus pada level makro, menggunakan pendekatan kuantitatif, atau menyoroti aspek teknologi secara umum tanpa menggali dinamika implementasi di tingkat sekolah secara mendalam (Ajani, 2025; Omari et al., 2025; Ortiz-López et al., 2022). Studi yang mengeksplorasi pengalaman nyata aktor sekolah seperti kepala sekolah, guru, tim IT, dan murid dalam konteks sekolah menengah pertama di Indonesia masih relatif terbatas. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana kesiapan organisasi, tata kelola, dan pengalaman pengguna membentuk praktik asesmen digital di tingkat sekolah belum tergambarkan secara komprehensif (Yanti et al., 2024).

Berdasarkan tinjauan literatur, terdapat kesenjangan penelitian antara kajian asesmen digital yang bersifat konseptual atau berskala besar dengan realitas implementasi di tingkat sekolah menengah pertama di Indonesia. Sebagian besar penelitian menekankan aspek

teknologi dan efektivitas sistem, namun belum banyak yang mengkaji secara kualitatif bagaimana proses implementasi berlangsung dalam konteks sekolah tertentu, termasuk dinamika tata kelola, kesiapan infrastruktur, dan pengalaman pengguna secara simultan. Selain itu, studi yang mengaitkan asesmen digital dengan isu keadilan akses dan kesiapan organisasi sekolah masih terbatas (Widiansyah et al., 2025; Wirawan, 2016).

Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan menghadirkan analisis kontekstual mengenai implementasi asesmen digital melalui perspektif tata kelola sekolah, kesiapan organisasi, dan pengalaman pengguna dalam satu kerangka studi kasus. Dari sisi novelty, penelitian ini menawarkan pemahaman empiris yang lebih mendalam mengenai praktik asesmen digital pada jenjang SMP di Indonesia melalui pendekatan kualitatif studi kasus tunggal, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai tantangan operasional dan strategi optimalisasi yang berkembang di tingkat sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tantangan utama dalam penerapan asesmen digital di SMPN 10 Kendari, (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan sekolah dalam implementasi asesmen digital, serta (3) merumuskan strategi optimalisasi yang dapat mendukung pelaksanaan asesmen digital secara lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan..

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single-case study*) yang dilaksanakan di SMPN 10 Kendari, Sulawesi Tenggara. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam fenomena implementasi asesmen digital dalam konteks nyata sekolah, di mana batas antara fenomena dan konteks sosial-organisasionalnya tidak dapat dipisahkan secara tegas. Desain ini sesuai untuk memahami proses, dinamika, serta tantangan implementasi asesmen digital secara holistik pada satu konteks sekolah tertentu (Munoz & Quezada-Espinoza, 2024).

Penelitian dilaksanakan selama periode Maret–Juni 2025 agar dinamika pelaksanaan asesmen digital dapat diamati dalam satu siklus pembelajaran. SMPN 10 Kendari dipilih secara purposif karena sekolah ini telah menerapkan asesmen digital secara konsisten dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, sehingga relevan untuk mengkaji kesiapan organisasi, tata kelola, serta pengalaman pengguna dalam implementasi asesmen digital.

### Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian terdiri dari tiga kelompok utama: Guru mata pelajaran inti yang telah menggunakan atau sedang mengimplementasikan asesmen digital (minimal 3 orang); Tim kurikulum dan teknologi informasi sekolah, meliputi wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan teknisi IT/laboratorium komputer (2 orang); Murid kelas VII dan VIII yang telah mengikuti asesmen digital (6 murid).

Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan seluruh informan memiliki pengalaman langsung terhadap implementasi asesmen digital. Selanjutnya, teknik snowball sampling digunakan untuk menambah informan yang direkomendasikan karena memiliki pengalaman khusus terkait tantangan atau inovasi dalam asesmen (Sumilih et al., 2025).

### Pengembangan Instrumen dan Etika Penelitian

Pengembangan Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara semi-terstruktur dikembangkan berdasarkan kajian literatur mengenai asesmen digital, kesiapan organisasi sekolah, dan pengalaman pengguna teknologi

pendidikan. Panduan wawancara mencakup empat aspek utama, yaitu:

1. pengalaman penggunaan asesmen digital,
2. persepsi terhadap kesiapan infrastruktur dan kebijakan sekolah,
3. tantangan dan hambatan implementasi,
4. strategi dan upaya optimalisasi.

Untuk meningkatkan kredibilitas instrumen, pedoman wawancara direview oleh dua ahli bidang manajemen pendidikan dan metodologi penelitian kualitatif. Revisi dilakukan berdasarkan masukan ahli guna memastikan kejelasan pertanyaan, kesesuaian konteks, serta relevansi terhadap tujuan penelitian.

**Etika Penelitian**

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian kualitatif. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, serta hak partisipan untuk menarik diri kapan saja. Persetujuan partisipasi (*informed consent*) diperoleh sebelum wawancara dan observasi dilakukan. Identitas partisipan disamarkan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan dan anonimitas data.

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara semi-terstruktur
   Wawancara dilakukan secara individual dengan durasi ±45–60 menit untuk menggali pengalaman, persepsi, hambatan, dan strategi implementasi asesmen digital.
2. Observasi partisipatif
   Observasi dilakukan saat pelaksanaan asesmen digital di laboratorium komputer maupun ruang kelas, dengan fokus pada aspek teknis, interaksi guru–murid, dan kondisi lingkungan pembelajaran.
3. Studi dokumentasi
   Dokumen yang dianalisis meliputi blueprint asesmen digital sekolah, SOP, log penggunaan aplikasi, laporan hasil asesmen, serta dokumentasi penggunaan platform digital.

   Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen guna memperkuat validitas temuan (Wirawan, 2016).

**Keabsahan Data (*Trustworthiness*)**

Untuk memastikan kualitas penelitian kualitatif, penelitian ini menerapkan kriteria trustworthiness sebagai berikut:

1. *Credibility*: triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* dengan mengonfirmasi hasil sementara kepada informan kunci.
2. *Transferability*: penyajian deskripsi kontekstual yang kaya (*thick description*) mengenai setting penelitian dan karakteristik partisipan.
3. *Dependability*: penyimpanan jejak proses penelitian melalui audit trail, termasuk catatan lapangan dan transkrip wawancara.
4. *Confirmability*: penggunaan jurnal refleksi peneliti dan dokumentasi keputusan analisis untuk meminimalkan bias subjektif.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman, (1994), yang meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi data
   Data hasil wawancara ditranskripsi, kemudian dilakukan proses *open coding* (Tabel 1) untuk mengidentifikasi unit makna awal. Contoh kode awal yang muncul antara lain: kesiapan infrastruktur, dukungan manajemen, kendala jaringan, dan motivasi murid.
2. Penyajian data
   Kode awal dikelompokkan melalui proses *axial coding* (Tabel 1) untuk membentuk kategori yang saling berkaitan, misalnya kategori “kesiapan organisasi”, “tantangan teknis”, dan “dukungan implementasi”. Data kemudian disajikan dalam bentuk matriks kasus dan peta hubungan antar kategori.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tema akhir ditentukan melalui proses selective coding (Tabel 1), yaitu mengintegrasikan kategori-kategori utama berdasarkan frekuensi kemunculan, konsistensi antar sumber data, dan relevansi terhadap tujuan penelitian. Proses ini menghasilkan tema-tema utama (Tabel 2) yang merepresentasikan dinamika implementasi asesmen digital di sekolah.

**Tabel 1. Proses Analisis Data**

| ***Open coding*** **(Kode Awal)** | ***Axial coding*** **(Kategori)** | **Selective Coding (Tema Utama)** | **Makna Temuan** |
|---|---|---|---|
| Koordinasi kepala sekolah | Tata kelola kepemimpinan | Struktur Peran dan Tata Kelola Asesmen Digital | Implementasi asesmen digital didukung kepemimpinan kolaboratif lintas aktor sekolah |
| Dukungan wakasek kurikulum | Manajemen implementasi | | |
| Peran admin dan IT helpdesk | Dukungan teknis organisasi | | |
| Pembagian tugas jelas | Koordinasi lintas unit | | |
| Adaptasi guru menggunakan aplikasi | Perubahan perilaku guru | Transformasi Digital dan Perubahan Perilaku Pengguna | Asesmen digital mendorong perubahan praktik teknologi dan budaya kerja guru |
| Peningkatan kepercayaan diri guru | Penerimaan teknologi | | |
| Murid lebih termotivasi | Respons emosional siswa | | |
| Efisiensi penilaian | Manfaat operasional | | |
| Jaringan internet stabil (versi manajemen) | Persepsi kesiapan infrastruktur | Kesiapan Infrastruktur dan SOP Pelaksanaan | Kesiapan infrastruktur dipersepsikan berbeda antaraktor |
| Perangkat belum merata | Kesenjangan akses | | |
| SOP tersedia tetapi fleksibel | Implementasi kebijakan | | |
| Pedoman teknis tidak tertulis | Policy–practice gap | | |
| Server down | Kendala teknis | Tantangan Teknis dan Dukungan Implementasi | Tantangan teknis menjadi hambatan utama namun diatasi melalui dukungan sekolah |
| Gangguan jaringan | Risiko operasional | | |
| Kekhawatiran error sistem | Beban psikologis siswa | | |
| Bantuan helpdesk cepat | Dukungan teknis | | |
| Skor otomatis muncul | Efektivitas asesmen | Efektivitas Asesmen Digital dan Isu Keadilan | Asesmen digital dinilai efektif tetapi masih menyisakan isu keadilan akses |
| Feedback cepat | Efisiensi evaluasi | | |
| Motivasi meningkat | Persepsi manfaat siswa | | |
| Tidak semua murid punya perangkat | Keadilan akses digital | | |

Seluruh proses analisis data dibantu menggunakan perangkat lunak NVivo 14 untuk memfasilitasi pengorganisasian data, pelacakan kode, dan visualisasi hubungan antar tema.

**Tabel 2. Ringkasan Tema Akhir dan Indikator Temuan**

| **Tema Akhir** | **Indikator Utama** | **Sumber Data Dominan** |
|---|---|---|
| Struktur Peran dan Tata Kelola | Distribusi peran, koordinasi, dukungan manajemen | Guru, Manajemen, IT |
| Transformasi Digital Pengguna | Adaptasi guru, motivasi siswa | Guru, Murid |
| Kesiapan Infrastruktur & SOP | Infrastruktur, SOP, akses perangkat | Guru, Murid, Dokumen |
| Tantangan Teknis & Dukungan | Jaringan, server, helpdesk | Semua informan |
| Efektivitas & Keadilan Asesmen | Feedback cepat, motivasi, kesenjangan akses | Guru & Murid |

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Struktur Peran dan Tata Kelola Asesmen Digital

Temuan (Tabel 3) menunjukkan bahwa implementasi asesmen digital didukung oleh struktur tata kelola yang terorganisasi. Peran strategis berada pada level manajemen sekolah, sementara fungsi operasional dijalankan oleh

tim kurikulum, guru, dan tenaga teknis. Sistem ini membentuk pola kepemimpinan kolaboratif yang memungkinkan koordinasi berjalan efektif selama proses asesmen.

Informan menggambarkan bahwa pelaksanaan asesmen digital berlangsung secara terstruktur dengan tahapan yang jelas, mulai dari persiapan hingga evaluasi. Salah satu guru menyatakan bahwa proses asesmen berjalan "terstruktur dengan tahapan yang jelas", sementara siswa menilai asesmen digital lebih praktis dan cepat. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi merupakan praktik organisasi yang melibatkan kolaborasi lintas peran (Tabel 4).

**Tabel 3. Ringkasan Tema Utama dan Subtema Temuan**

| Tema Utama | Subtema | Inti Temuan |
|---|---|---|
| Struktur Peran dan Tata Kelola | Kepemimpinan kolaboratif; koordinasi lintas-unit | Implementasi asesmen digital berjalan melalui pembagian peran yang jelas |
| Transformasi Digital Pengguna | Adaptasi guru; motivasi siswa | Asesmen digital mendorong perubahan perilaku teknologi |
| Kesiapan Infrastruktur dan SOP | Infrastruktur sekolah; kesenjangan perangkat; implementasi SOP | Kesiapan institusional cukup baik namun akses individual belum merata |
| Tantangan Teknis dan Dukungan | Gangguan sistem; dukungan teknis | Kendala teknis terjadi tetapi diatasi melalui dukungan sekolah |
| Efektivitas dan Keadilan Asesmen | Feedback cepat; motivasi; equity issue | Asesmen digital dinilai efektif namun masih menghadapi isu keadilan akses |

**Tabel 4. Ringkasan Peran Aktor dalam Asesmen Digital**

| Aktor | Peran Utama | Kontribusi |
|---|---|---|
| Manajemen sekolah | Kepemimpinan strategis | Penentuan kebijakan dan arah implementasi |
| Tim kurikulum | Koordinasi operasional | Pengaturan pelaksanaan asesmen |
| Tim IT/Helpdesk | Dukungan teknis | Stabilitas sistem dan troubleshooting |
| Guru | Pelaksana asesmen | Penyusunan soal dan pendampingan siswa |
| Murid | Pengguna sistem | Partisipasi dalam asesmen digital |

## Latar Kebijakan dan Transformasi Perilaku Pengguna

Implementasi asesmen digital didorong oleh kebutuhan efisiensi dan adaptasi terhadap budaya pembelajaran digital. Sekolah memandang asesmen digital sebagai strategi untuk mempercepat proses evaluasi dan meningkatkan akurasi pengolahan nilai.

Perubahan ini berdampak pada peningkatan penggunaan teknologi oleh guru. Informan menyebut adanya peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan aplikasi digital setelah asesmen diterapkan secara konsisten. Dari sisi siswa, asesmen digital dianggap memberikan pengalaman baru yang lebih menarik dan meningkatkan antusiasme dalam mengikuti evaluasi. Secara umum, temuan ini menunjukkan adanya transformasi perilaku teknologi yang dipicu oleh praktik asesmen digital.

## Kesiapan Infrastruktur dan SOP Pelaksanaan

1. Kesiapan Infrastruktur

   Persepsi mengenai kesiapan infrastruktur berbeda antaraktor. Manajemen sekolah menilai fasilitas dan jaringan telah memadai, sedangkan guru dan siswa menyoroti masih adanya keterbatasan teknis serta ketimpangan kepemilikan perangkat pribadi. Beberapa siswa menyatakan bahwa tidak semua peserta memiliki perangkat untuk mengikuti asesmen digital, yang menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur tidak hanya berkaitan dengan fasilitas sekolah tetapi juga akses individu. Hal ini

menandakan adanya isu keadilan digital dalam implementasi asesmen.

2. SOP dan Prosedur Pelaksanaan
   Sekolah telah memiliki SOP asesmen digital, namun implementasinya belum sepenuhnya seragam. Sebagian informan menjelaskan bahwa pelaksanaan sering bergantung pada instruksi teknis yang berkembang selama proses berlangsung. Meskipun demikian, baik guru maupun siswa menilai bahwa alur asesmen tetap berjalan tertib dan terorganisasi. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan formal dan praktik operasional.

**Tantangan Teknis dan Dukungan Pelaksanaan**

Gangguan teknis seperti ketidakstabilan jaringan, *server down*, dan keterbatasan perangkat menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan asesmen digital. Guru dan tim teknis mengidentifikasi masalah sistem sebagai hambatan yang paling sering muncul, sementara siswa menunjukkan adanya kecemasan terhadap potensi error selama asesmen.

Di sisi lain, sekolah menyediakan berbagai bentuk dukungan, seperti pendampingan guru, respons *cepat helpdesk* IT, serta penggunaan laboratorium komputer bagi siswa tanpa perangkat. Dukungan ini berperan penting dalam menjaga kelancaran asesmen dan mengurangi dampak hambatan teknis.

**Efektivitas Asesmen Digital dan Isu Keadilan**

Asesmen digital dinilai efektif karena mampu memberikan hasil secara cepat melalui sistem penilaian otomatis. Guru menyebut proses koreksi menjadi lebih efisien, sementara siswa menilai fitur feedback instan membantu mereka memahami hasil belajar secara langsung.

Selain meningkatkan motivasi belajar, asesmen digital juga menimbulkan perhatian terhadap isu keadilan akses. Beberapa informan menegaskan bahwa tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi yang memadai. Oleh karena itu, meskipun asesmen digital dianggap efektif, implementasinya masih memerlukan strategi pemerataan akses agar tidak menimbulkan ketimpangan.

**Pembahasan**

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen digital di SMPN 10 Kendari terbentuk melalui interaksi antara tata kelola organisasi, kesiapan infrastruktur, pengalaman pengguna, serta dukungan teknis selama pelaksanaan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan asesmen digital tidak hanya ditentukan oleh aspek teknologi, tetapi juga oleh dinamika sosial-organisasional di tingkat sekolah. Namun demikian, temuan ini perlu dibaca secara hati-hati karena sebagian besar data mengenai motivasi dan efektivitas berasal dari persepsi partisipan (*self-reported experiences*) dan belum didukung oleh data kuantitatif capaian hasil belajar.

**Tata Kelola Asesmen Digital dan *Distributed Leadership***

Temuan menunjukkan bahwa pembagian peran antara manajemen sekolah, guru, dan tim teknis membentuk pola tata kelola yang kolaboratif. Pola ini sejalan dengan konsep distributed leadership, di mana inovasi pendidikan berjalan lebih efektif ketika tanggung jawab didistribusikan lintas aktor sekolah. Dalam konteks ini, asesmen digital tidak diposisikan sebagai inovasi teknologi semata, tetapi sebagai keputusan organisasi yang memerlukan koordinasi strategis.

Meskipun demikian, literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan terdistribusi tidak selalu menghasilkan efektivitas implementasi apabila batas otoritas teknis dan pedagogis tidak jelas. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kolaborasi yang muncul perlu diimbangi dengan regulasi internal yang lebih eksplisit agar tidak menimbulkan ketergantungan berlebihan pada tim teknis. Dengan kata lain,

keberhasilan tata kelola tidak hanya ditentukan oleh distribusi peran, tetapi juga oleh kejelasan struktur tanggung jawab.

**Transformasi Digital dan Perubahan Perilaku Pengguna**

Implementasi asesmen digital menunjukkan adanya perubahan perilaku teknologi pada guru dan siswa. Guru melaporkan peningkatan penggunaan aplikasi digital, sementara siswa menyampaikan pengalaman asesmen yang lebih menarik dibandingkan metode konvensional. Temuan ini konsisten dengan kajian mengenai technology acceptance yang menyatakan bahwa paparan teknologi secara berkelanjutan dapat meningkatkan penerimaan pengguna.

Namun demikian, temuan terkait peningkatan motivasi siswa perlu ditafsirkan secara hati-hati. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat persepsional dan tidak ditriangulasi dengan data capaian akademik atau indikator objektif lainnya. Selain itu, beberapa studi menunjukkan bahwa adopsi teknologi pascapandemi sering bersifat instrumental dan belum tentu mencerminkan transformasi pedagogis yang mendalam. Oleh karena itu, perubahan perilaku yang ditemukan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai fase adaptasi awal, bukan bukti kuat terjadinya transformasi pembelajaran secara menyeluruh.

**Kesiapan Infrastruktur, SOP, dan Isu Keadilan Digital**

Temuan menunjukkan adanya perbedaan persepsi mengenai kesiapan infrastruktur antara manajemen sekolah dan pengguna langsung. Manajemen menilai fasilitas sekolah cukup siap, sementara guru dan siswa menyoroti keterbatasan akses perangkat serta stabilitas jaringan. Data observasi selama pelaksanaan asesmen memperlihatkan bahwa laboratorium komputer digunakan sebagai strategi kompensasi bagi siswa yang tidak memiliki perangkat pribadi, namun kondisi ini sekaligus menegaskan bahwa kesiapan infrastruktur masih bersifat parsial.

Perbedaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan digital tidak dapat dinilai hanya dari ketersediaan fasilitas institusional, tetapi juga dari pengalaman pengguna. Dari sisi SOP, hasil penelitian memperlihatkan adanya *policy–practice gap*, di mana kebijakan formal belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tantangan utama bukan pada keberadaan kebijakan, melainkan pada konsistensi implementasi dan proses sosialisasi prosedur.

**Tantangan Teknis, Beban Psikologis, dan Dukungan**

Gangguan teknis seperti jaringan tidak stabil dan risiko error sistem menjadi sumber kecemasan bagi sebagian siswa. Temuan ini mendukung konsep technostress, yang menjelaskan bahwa ketidakpastian teknologi dapat memengaruhi pengalaman belajar pengguna. Observasi lapangan menunjukkan bahwa meskipun gangguan tidak selalu terjadi, antisipasi terhadap kemungkinan error tetap memengaruhi kesiapan psikologis siswa selama asesmen.

Di sisi lain, dukungan teknis dari guru dan helpdesk IT berperan sebagai faktor penyangga yang membantu menjaga kelancaran pelaksanaan asesmen. Namun, pendekatan dukungan yang dominan bersifat reaktif menunjukkan bahwa strategi preventif, seperti desain sistem yang lebih stabil dan simulasi teknis sebelum asesmen, masih perlu diperkuat.

**Efektivitas Asesmen Digital dan Batasan Interpretasi**

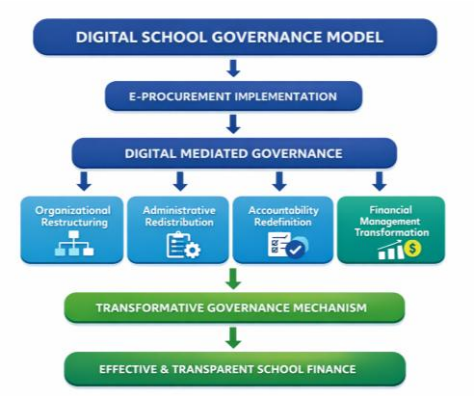
Asesmen digital dalam penelitian ini dipersepsikan memberikan keuntungan berupa umpan balik cepat dan kemudahan evaluasi. Akan tetapi, klaim mengenai efektivitas asesmen perlu dibatasi karena penelitian ini tidak menggunakan data kuantitatif hasil belajar sebagai pembanding. Dengan demikian,

istilah "efektif" dalam konteks penelitian ini lebih merepresentasikan persepsi pengguna terhadap efisiensi proses, bukan peningkatan performa akademik yang terukur.

Selain itu, isu keadilan akses tetap menjadi tantangan utama. Ketimpangan kepemilikan perangkat menunjukkan bahwa manfaat asesmen digital belum dirasakan secara merata oleh seluruh siswa. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan asesmen digital tidak hanya ditentukan oleh fitur teknologi, tetapi juga oleh kondisi sosial-ekonomi pengguna.

***Thematic Model of Digital Assessment Governance***

Model tematik (Gambar 1) yang disusun berdasarkan sintesis seluruh temuan penelitian mengenai implementasi asesmen digital di SMPN 10 Kendari. Model ini menunjukkan bahwa tata kelola asesmen digital merupakan sistem yang terbentuk melalui interaksi dinamis antara dimensi kepemimpinan, kesiapan infrastruktur, dan pengalaman pengguna, yang secara bersama-sama memengaruhi efektivitas pelaksanaan asesmen digital.




**Gambar 1.** ***Thematic Model of Digital Assessment Governance***

Pada bagian pertama, dimensi governance (*leadership*) menempati posisi sentral sebagai pengarah utama implementasi asesmen digital. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang bersifat kolaboratif memungkinkan terjadinya koordinasi lintas-unit antara manajemen sekolah, guru, dan tim teknis. Pola ini menunjukkan bahwa asesmen digital tidak dapat dipahami sebagai inovasi teknologi semata, melainkan sebagai proses organisasi yang memerlukan distribusi peran dan pengambilan keputusan kolektif. Dengan demikian, tata kelola berfungsi sebagai fondasi yang menghubungkan aspek teknis dan pedagogis dalam praktik asesmen.

Dimensi kedua, yaitu i*nfrastructure and* SOP, menggambarkan bahwa kesiapan teknologi dan kebijakan operasional menjadi faktor penentu stabilitas pelaksanaan asesmen digital. Namun, model ini juga menegaskan adanya isu *access equity*, di mana kesiapan institusional tidak selalu sejalan dengan kesiapan individu pengguna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki fasilitas yang relatif memadai, ketimpangan akses perangkat di tingkat siswa masih menjadi tantangan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan asesmen digital tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur sekolah, tetapi juga oleh pemerataan akses pada level pengguna akhir.

Dimensi ketiga, yaitu *user experience and motivation*, merepresentasikan pengalaman guru dan siswa dalam menggunakan sistem asesmen digital. Adaptasi teknologi oleh guru serta persepsi positif siswa terhadap proses asesmen menunjukkan adanya penerimaan teknologi yang berkembang. Namun demikian, model ini tidak menempatkan motivasi sebagai

indikator keberhasilan yang absolut, karena data yang diperoleh bersifat *self-report* dan belum didukung oleh data kuantitatif hasil belajar. Oleh karena itu, pengalaman pengguna diposisikan sebagai faktor pendukung implementasi, bukan bukti langsung efektivitas pembelajaran.

Ketiga dimensi utama tersebut saling terhubung melalui komponen *technical challenges and support*, yang berperan sebagai mekanisme mediasi dalam sistem. Tantangan teknis seperti gangguan jaringan atau error sistem dapat menghambat pelaksanaan asesmen, tetapi dukungan dari guru dan tim IT berfungsi sebagai penyeimbang yang menjaga keberlangsungan proses. Dengan kata lain, keberhasilan asesmen digital tidak hanya bergantung pada kesiapan awal, tetapi juga pada kemampuan sistem sekolah dalam merespons hambatan yang muncul selama implementasi.

Pada bagian akhir model, seluruh interaksi tersebut bermuara pada *assessment effectiveness*. Namun, efektivitas dalam konteks model ini dipahami secara terbatas sebagai persepsi efisiensi proses asesmen, seperti kecepatan umpan balik dan kemudahan pengelolaan nilai, bukan sebagai peningkatan hasil belajar yang terukur secara kuantitatif. Perspektif ini penting untuk menghindari *overclaim* dan menegaskan bahwa efektivitas asesmen digital bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh faktor organisasi, teknologi, serta kondisi sosial pengguna.

Model tematik ini menunjukkan bahwa asesmen digital merupakan ekosistem yang kompleks, di mana kepemimpinan, kesiapan sistem, pengalaman pengguna, serta dukungan teknis saling berinteraksi secara simultan. Model ini memperkuat pandangan bahwa implementasi asesmen digital di sekolah menengah tidak dapat dipahami melalui pendekatan tunggal berbasis teknologi, tetapi memerlukan perspektif integratif yang menggabungkan dimensi organisasi, sosial, dan pedagogis.

***Theoretical Implications***

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai asesmen digital dengan menempatkannya sebagai fenomena sosial-organisasional, bukan sekadar inovasi teknologi. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh interaksi antara kepemimpinan kolaboratif, kesiapan infrastruktur, serta pengalaman pengguna. Dengan demikian, studi ini memperkuat perspektif bahwa asesmen digital perlu dianalisis melalui pendekatan sistemik yang mengintegrasikan dimensi teknologi, organisasi, dan keadilan akses.

***Policy and System-Level Implications***

Pada level kebijakan, hasil penelitian menegaskan pentingnya dukungan sistemik dalam implementasi asesmen digital. Kebijakan tidak cukup berhenti pada penyediaan infrastruktur, tetapi perlu mencakup standardisasi SOP, pelatihan berkelanjutan, serta strategi pemerataan akses perangkat bagi siswa. Selain itu, evaluasi implementasi asesmen digital sebaiknya tidak hanya berfokus pada efisiensi administrasi, tetapi juga pada dampaknya terhadap pengalaman belajar dan keadilan pendidikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Implementasi asesmen digital di SMPN 10 Kendari menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi evaluasi pembelajaran tidak semata ditentukan oleh teknologi, tetapi oleh tata kelola kolaboratif, kesiapan organisasi, serta dukungan sistem yang mampu menjembatani tantangan teknis dan ketimpangan akses. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa digital assessment governance yang efektif terbentuk melalui integrasi kepemimpinan sekolah, kesiapan infrastruktur, dan pengalaman pengguna dalam

satu ekosistem implementasi yang saling bergantung.

Meskipun asesmen digital dipersepsikan memberikan manfaat berupa efisiensi proses dan umpan balik yang lebih cepat, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas tersebut perlu dipahami secara kontekstual karena masih dipengaruhi oleh kesenjangan akses perangkat, variasi implementasi SOP, serta keterbatasan dukungan teknis di tingkat pengguna. Dengan demikian, asesmen digital tidak dapat diposisikan hanya sebagai inovasi teknologi, tetapi sebagai proses organisasi dan sosial yang menuntut pendekatan inklusif serta kebijakan yang adaptif.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan menghadirkan model tematik tata kelola asesmen digital yang mengintegrasikan dimensi kepemimpinan, infrastruktur, dan pengalaman pengguna sebagai faktor yang saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan implementasi. Dari sisi praktis dan kebijakan, hasil penelitian menekankan pentingnya penguatan dukungan sistem sekolah melalui standarisasi prosedur, pemerataan akses perangkat, serta pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Dalam konteks global, temuan ini relevan bagi negara berkembang yang sedang berada pada fase transisi digital pendidikan, di mana keterbatasan infrastruktur dan ketimpangan akses masih menjadi tantangan utama. Studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen digital di lingkungan dengan sumber daya terbatas lebih bergantung pada tata kelola dan strategi adaptif dibandingkan pada kecanggihan teknologi semata. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan asesmen digital di negara berkembang perlu menempatkan aspek keadilan akses dan kesiapan organisasi sebagai prioritas utama dalam transformasi pendidikan digital.

**Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, sekolah disarankan untuk memperkuat implementasi asesmen digital melalui langkah operasional yang lebih terstruktur, seperti penyusunan SOP berbasis simulasi berkala sebelum pelaksanaan asesmen. Simulasi ini penting untuk memastikan kesiapan teknis, memperjelas pembagian peran antaraktor, serta meminimalkan gangguan sistem saat asesmen berlangsung. Selain itu, penyediaan perangkat cadangan dan optimalisasi laboratorium komputer perlu dilakukan sebagai strategi konkret untuk mengatasi ketimpangan akses perangkat di kalangan murid.

Bagi guru, tim teknis, dan pengambil kebijakan, penguatan asesmen digital perlu diarahkan pada pengembangan kapasitas yang bersifat praktis dan adaptif terhadap kondisi lapangan. Pelatihan tidak hanya berfokus pada penggunaan aplikasi, tetapi juga pada desain asesmen yang fleksibel terhadap keterbatasan teknis serta pengelolaan dukungan cepat saat terjadi gangguan sistem. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan triangulasi dengan data hasil belajar agar efektivitas asesmen digital dapat dinilai secara lebih objektif dan memberikan dasar yang lebih kuat bagi pengembangan kebijakan pendidikan digital di konteks sekolah menengah..

## DAFTAR PUSTAKA

Ajani, B. O., & Ajani, O. A. (2025). Leveraging Technology for Inclusive Assessment: Enablers, Barriers, and Pedagogical Strategies in Diverse Learning Environments. In *Improving Academic Performance and Achievement With Inclusive Learning Practices* (pp. 109–136). IGI Global Scientific Publishing.

Ajani, O. A. (2025). Enablers, Barriers, and Pedagogical Strategies in Diverse Learning Environments. In *Enablers, Barriers, and Challenges for Inclusive*

*Curriculum* (pp. 1–24). IGI Global Scientific Publishing.

Al-Omari, A., Al-Naami, S., & Ali, A. A. (2025). Digital Assessment in Science Education: Self-Reported Practices and Challenges among Jordanian Teachers. *Educational Process: International Journal*, *19*, e2025473.

Egarter, S., Mutschler, A., & Brass, K. (2021). Impact of COVID-19 on digital medical education: compatibility of digital teaching and examinations with integrity and ethical principles. *International Journal for Educational Integrity*, *17*(1), 18.

Lilianti, L., Asrul, A., Adenisatrawan, A., & Said, H. (2021). Implementasi Kebijakan SD-SMP Negeri Satu Atap: Mengapa dan Bagaimana. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, *21*(1).

Maulana, H. (2023). Analisis Kualitas Instrumen Evaluasi Pembelajaran Menggunakan Media Digitalisasi Untuk Memotivasi Hasil Belajar Peserta Didik. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, *1*(4), 9–20. https://doi.org/https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i4.255

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

Munoz, C. P., & Quezada-Espinoza, M. (2024). Bridging Theory and Practice: Exploring Real-World Problem Solving for Construction Engineering Seniors. *2024 ASEE Annual Conference & Exposition*.

Mwansa, G., Ngandu, M. R., & Mkwambi, Z. (2025). *Bridging the digital divide: exploring the challenges and solutions for digital exclusion in rural South Africa. Discov Glob Soc 3: 54*.

Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., & Hariyati, N. (2025). Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *7*(1), 52–59.

Ortiz-López, A., Olmos-Migueláñez, S., & Sánchez-Prieto, J. C. (2022). TAM, Assessment, and Mobile Technologies: A Study of Teachers' Acceptance in Higher Education. *International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality*, 1263–1271.

Rizal, F. (2024). Mobile-Based Digital Assessment Transforming the Learning Support Efficiency. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, *18*(23).

Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitrianingsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., Rachmaningtyas, N. A., Ras, A., Pujiriyani, D. W., & Setyorini, N. (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Treadwell, I. (2006). The usability of personal digital assistants (PDAs) for assessment of practical performance. *Medical Education*, *40*(9), 855–861.

Widiansyah, S., Hidayat, S. P., Kamil, S. I., Purba, I. D. L. B., Rahmawati, U., & Khairo, F. M. A. (2025). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka:(Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas). *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 344–362.

https://doi.org/https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120

Wirawan, W. (2016). Evaluasi (Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, dan Profesi). *RajaGrafindo Persada*.

Yanti, A. D., Syaifudin, M., Mulio, A. T., Hendra, D., & Marlina, E. (2024). Evaluasi kebijakan pendidikan: Strategi untuk meningkatkan kualitas dan keadilan dalam sistem pendidikan nasional. *Journal of Islamic Education El Madani*, *4*(1), 47–52. https://doi.org/https://doi.org/10.55438/jiee.v4i1.138

Yousofi, R., Golzar, J., & Yacoub, O. (2025). Digital divides and bridges: equity implications of EdTech in ESL education. *Frontiers in Education*, *10*, 1590828.